

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia selalu belajar. Proses belajar ini dialami sejak manusia lahir dan tidak pernah berhenti sampai akhir kehidupan. Setiap proses pembelajaran itu mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara seperti yang dinyatakan oleh **S.C. Sri Utami Munandar**, 1999. Oleh karena itulah setiap individu diharapkan dapat belajar untuk menolong menjalani kehidupan yang lebih baik sehingga dapat berperan bagi berkembangnya masyarakat disekitarnya. Atas dasar itulah setiap orang diharapkan dapat mengenyam pendidikan, baik formal maupun non-formal. Tidak heran bila ada pendapat, mutu hasil belajar siswa bukan hanya ditentukan oleh sistem pembelajaran (kurikulum), tetapi ditentukan oleh proses yang terjadi di ruang kelas antara guru dan siswa. (Kompas, 30 Juli 2002).

Pemerintah secara terus-menerus berupaya mengembangkan sistem pembelajaran, melalui kurikulum berbasis kompetensi atau KBK. KBK adalah kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia yang mulai diterapkan sejak tahun 2004. Dalam kurikulum ini para siswa di kondisikan dalam sistem semester dan dituntut aktif mengembangkan keterampilan untuk menerapkan iptek tanpa meninggalkan kerjasama dan solidaritas. Para siswa bukan lagi objek, namun subjek dalam setiap kegiatan kelas. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Kepala Balitbang Depdiknas **Boediono** mengatakan, KBK memiliki empat komponen yang harus dipersiapkan, yaitu kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas (Kompas, 2 Juli 2002). Menurut **Boediono**, dalam pembelajaran, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat (Kompas, 2 Juli 2002).

Meskipun sistem pembelajaran terus-menerus dikembangkan, akan tetapi menurut **Winarno Surakhmad**, 2003 persoalan belajar saat ini disebabkan oleh situasi pengajaran di Indonesia yang sangat memprihatinkan karena sistem pendidikan yang ada saat ini hanya menjadikan siswa belajar dengan menghafal saja tanpa ada usaha untuk memahami materi yang diberikan. Hal senada diungkapkan oleh mantan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) **Djohar M. S.** yang menilai, keterpurukan pendidikan nasional disebabkan sistem pendidikan nasional masih menjalankan pendidikan tekstual dan bukan kontekstual (Kompas, 02 Maret 2003).

Selain itu menurut Deputy Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) bidang pendidikan **Jahja Umar** dan praktisi pendidikan **Markus Wanandi S.J.**, proses pendidikan dalam sistem persekolahan saat ini sesungguhnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pelajaran secara tuntas. Akibatnya, tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pelajaran meskipun sudah tamat dari sekolah. Tidak heran pula

jika mutu pendidikan secara nasional semakin rendah. Bahkan, menurut **Jahja**, siswa sendiri juga tampak tidak peduli dengan penguasaan materi. Penyebab dari itu semua adalah karena sistem pendidikan sekarang menyatakan semua anak yang belajar bisa dinyatakan tamat belajar meskipun penguasaan yang bersangkutan terhadap materi pelajaran yang diikuti belum mencapai standar minimal, (Kompas, 31 Agustus 2002).

Hasil wawancara dengan salah satu guru ekonomi di sekolah "X" Bandung menyebutkan, beliau harus menyelesaikan delapan bab dalam satu semester. Pada awal tahun ajaran, guru tersebut telah menyusun rencana pembelajaran untuk menyelesaikannya. Namun pada kenyataannya guru tersebut harus mengadakan pengujian ulang (*remedial*) bagi beberapa siswa yang kurang menguasai materi pada bab-bab tertentu. Dengan demikian waktu yang telah direncanakan pada awal tahun itu menjadi semakin berkurang. Hal ini menyebabkan guru tersebut harus menyelesaikan materi dengan waktu yang terbatas, sehingga menurut beliau kondisi seperti ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya siswa memahami materi pelajaran.

Dari fakta di atas dapat dilihat bahwa siswa diuntut untuk memahami materi pelajaran dengan cepat. Dalam hal ini pendekatan belajar (*learning approach*) menjadi penting untuk dipahami. *Learning approach* adalah pendekatan yang dominan diterapkan seseorang dalam belajar. Terdapat dua jenis *learning approach* yaitu *surface approach* dan *deep approach* (**Biggs, 1999**). Masing-masing *learning approach* tersebut terdiri atas dua aspek yaitu motif dan strategi. **Bagaimana** pendekatan terhadap suatu tugas (strategi) tergantung pada

mengapa pendekatan tersebut diletakkan di dalam urutan pertama (motif). Dua masalah yang mengganggu siswa dan merintanginya untuk belajar adalah kurangnya pengetahuan mengenai pendekatan yang tepat untuk belajar, dan kurangnya motivasi untuk menggunakan pendekatan belajar tersebut.

Dalam mempelajari materi pelajaran di SMAK 1 “X” Bandung, 70,4 % siswa belajar dengan sekedar menghafalkan materi pelajaran, khususnya pada saat mendekati ulangan, terlebih apabila mereka mengetahui bahwa bentuk soal ulangan adalah pilihan berganda, dan setelah ulangan selesai, mereka melupakan materi tersebut. Pada beberapa mata pelajaran dengan guru yang dianggap kurang menarik dalam menyampaikan materi, siswa tersebut cenderung mengikuti pelajaran sekedar untuk mendapatkan nilai minimal SKBM, dengan aktivitas bertanya yang minim, disertai dengan pengerjaan tugas yang seadanya. Siswa dengan cara belajar demikian sesuai dengan pembelajaran *surface approach*. Hal ini akan mengakibatkan siswa tidak dapat mengingat materi pelajaran yang diajarkan dalam jangka waktu yang lama, dan belajar menjadi suatu hal yang sia-sia karena tidak terjadi pemahaman terhadap materi yang dipelajari di dalam diri siswa tersebut. Lainnya, yakni 29,6 % siswa belajar dengan banyak bertanya dan membaca buku mengenai materi pelajaran yang kurang dipahami, baik dengan sesama teman, kakak kelas, bahkan langsung dengan guru yang bersangkutan. Ketika diberikan tugas, siswa berusaha mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Dalam menghadapi ulangan, siswa tidak sekedar menghafalkan materi, meskipun mereka mengetahui bahwa bentuk soal ulangan adalah pilihan berganda, dan mereka akan mempelajari materi jauh sebelumnya. Ketika ulangan sudah berlalu,

siswa ini tetap dapat mengingat materi yang dipelajarinya. Apabila berhadapan dengan guru yang dihayati kurang menarik dalam menyampaikan materi pelajaran, siswa tetap berusaha memahami, dengan banyak bertanya kepada teman yang berprestasi yang dianggap menguasai materi itu. Siswa dengan cara belajar demikian sesuai dengan pembelajaran *deep approach*. Hal ini akan memungkinkan mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi pelajaran yang diterimanya serta meningkatkan ketajaman berpikir. Hasil ini ditunjukkan dari survei awal yang telah disebarkan dengan tujuan untuk mengetahui *learning approach* pada 27 siswa kelas XII SMAK "X" Bandung.

Dalam proses adaptasi terhadap tuntutan KBK, siswa kelas XII angkatan 2006-2007 SMAK "X" Bandung, yang telah menempuh proses pembelajaran selama dua semester (satu tahun) diharapkan telah mampu menyesuaikan cara belajarnya dengan tuntutan kurikulum. Pada kenyataannya, masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan dengan kurikulum belajar tersebut. Wawancara dengan guru-guru ekonomi mengeluhkan, para siswa kurang mempunyai inisiatif, kurang berusaha untuk menggali materi pelajaran lebih dalam, dan kurang konsentrasi sehingga mudah terganggu oleh situasi kelas. Keinginan dan semangat para siswa untuk serius belajar tidak sebanding dengan materi pelajaran yang menurut mereka banyak, tugas dan pekerjaan rumah yang banyak. Nasehat, motivasi dan pendekatan personal guru-guru kepada para siswa belum berbicara banyak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di atas. Disebutkan juga salah satu cara evaluasi dengan *open book test*. Hasilnya para siswa masih

tergantungan dengan bahasa buku, belum dapat membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri seperti yang diharapkan KBK.

Sistem pembelajaran KBK menuntut para siswa untuk terlibat secara aktif bersama-sama guru pengajar. Keberhasilan siswa dalam menjawab tuntutan kurikulum tersebut dapat dipengaruhi oleh pendekatan belajar (*learning approach*) yang mereka gunakan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah, yang akan menentukan bagaimana materi pelajaran diterima, diolah dan selanjutnya akan menentukan kualitas dari pembelajaran yang terjadi.

Melihat pentingnya *learning approach* dalam penyesuaian cara belajar dengan tuntutan KBK, maka peneliti tertarik untuk meneliti *learning approach* pada siswa kelas XII angkatan 2006-2007 di SMAK "X" Bandung. Para siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran selama dua semester ini diharapkan telah cukup mampu beradaptasi pada sistem pembelajaran yang mengacu pada *deep approach*. Kemampuan kognitif siswa yang berada pada tahap *formal operational* memungkinkan para siswa untuk belajar menggunakan *deep approach*, sehingga yang tadinya menerapkan *surface approach* diharapkan telah dapat mengubah cara belajar tersebut. Tahap *formal operation* adalah tahap dimana seseorang dapat berpikir secara logis tentang masalah abstrak dan menguji hipotesis secara sistematis, memperhatikan masalah hipotetik, masa depan, dan ideologis.

Di SMAK "X" memiliki dua jurusan utama yaitu IPA dan IPS. Mata pelajaran ekonomi menjadi mata pelajaran pokok pada jurusan IPS sehingga para siswa tidak diperbolehkan memiliki nilai di bawah SKBM (Standar Ketuntasan

Belajar Mengajar). Selain itu mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran yang akan di ujikan pada UAN (Ujian Akhir Nasional) dengan standar nilai yang telah ditentukan oleh pemerintah dan yang menentukan kelulusan para siswa. Sementara dari data yang tercatat oleh bagian kurikulum sekolah SMAK 1 "X" BDG tahun 2005-2006, nilai UAN mata pelajaran ekonomi siswa kelas XII sangat kurang. Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru-guru dan bagian kurikulum sekolah SMAK 1 "X" Bandung kenyataan yang ada di lingkungan sekolah, siswa belum belajar untuk memperoleh pemahaman terhadap materi pelajaran yang diterimanya tetapi hanya sekedar untuk memperoleh hadiah atau untuk menghindari kegagalan saja.

Pemahaman *learning approach* dari guru ataupun para siswa diharapkan dapat memudahkan pencapaian ketuntasan belajar dengan penyesuaian KBK yang berlaku. *Learning approach* mengupayakan agar setiap siswa dapat memperoleh pemahaman terhadap materi pelajaran yang diberikan, khususnya pada mata pelajaran ekonomi sehingga dapat melakukan aplikasinya didalam kehidupannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Jenis *Learning Approach* apa yang digunakan siswa kelas XII SMAK 1 "X"?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian :

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Learning Approach* pada siswa kelas XII SMAK yang ada di lingkungan SMAK 1 "X".

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang kecenderungan *Learning Approach* yang dipilih oleh siswa kelas XII SMAK 1 "X" Bandung, berikut komponen-komponen yang termasuk didalamnya yaitu, motif, strategi, dan tujuan belajarnya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis :

- Memperkaya *Learning Approach* yang digunakan siswa kedalam bidang ilmu pendidikan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *Learning Approach*.

Kegunaan Praktis :

- memberikan informasi kepada SMAK 1 "X" mengenai *learning approach* yang digunakan oleh siswa kelas XII SMAK 1 "X". informasi ini dapat dimanfaatkan dalam upaya memberikan bimbingan kepada siswa-siswi.
- Memberikan informasi kepada orangtua siswa, khususnya orangtua siswa kelas XII SMAK 1 "X" mengenai *learning approach* yang digunakan anak-anak mereka. Informasi ini dapat dimanfaatkan dalam upaya

orangtua murid memberikan bimbingan untuk mengoptimisasi *learning approach* yang digunakan anak-anak mereka.

- Memberikan informasi kepada para pemerhati yang bergerak dibidang pendidikan, khususnya mengenai *learning approach* yang cenderung digunakan oleh para siswa. Informasi ini dapat dimanfaatkan dalam upaya mengembangkan cara untuk mengoptimisasi *learning approach* yang digunakan oleh siswa.

1.5. Kerangka Pemikiran

Proses belajar mengandung variasi dalam jenis-jenisnya. Ada belajar menghafal, ada belajar keterampilan motorik, ada belajar konsep, ada belajar sikap. Adanya kemajemukan ini menyebabkan cara siswa belajar yang berbeda-beda sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai-sikap (W.S. Winkel, 1987). Di dalam kegiatan belajar, setiap orang memiliki pendekatan masing-masing yang dikenal dengan *Learning Approach*. *Learning Approach* dapat merujuk pada predisposisi untuk menggunakan proses khusus di dalam kegiatan belajar (Biggs, 1987a).

Di dalam kegiatan belajar, setiap siswa menerima berbagai macam materi baru yang harus mereka pahami. Setiap orang memiliki pendekatan yang berbeda didalam melakukan pengolahan terhadap informasi yang mereka dapatkan.

Learning Approach yang dipilih seseorang akan menentukan kualitas belajar yang terjadi. *Learning approach* adalah pendekatan yang dominan diterapkan seseorang dalam belajar. Terdapat dua jenis *learning approach* yaitu *surface approach* dan *deep approach* (Biggs, 1999). Masing-masing *learning approach* tersebut terdiri atas dua aspek yaitu motif dan strategi. *Surface approach* merupakan pendekatan yang terbentuk dari motif ekstrinsik; motif untuk mendapatkan “imbalan”, untuk menghindari konsekuensi yang negatif, seperti ketidaktuntasan dari mata pelajaran tertentu, dengan strategi yang memfokuskan pada topik atau elemen penting, diikuti oleh cara-cara belajar yang minim, seperti sekedar menghafalkan materi pelajaran.

Siswa yang memiliki *conception of learning* yaitu *increasing one's knowledge, memorizing and reproducing, dan applying*, cenderung menerapkan *surface approach*, yaitu berpegang pada konsepsi belajar yang didasarkan seberapa banyak materi yang dihafalkan (kuantitatif) (Van Rossum dan Schenk 1984 dalam Biggs 1993). Siswa dengan tingkat inteligensi yang lebih rendah cenderung menggunakan *surface approach* (Biggs, 1987a).

Sedangkan siswa dengan *locus of control external*, percaya bahwa terdapat orang lain atau kekuatan yang berasal dari luar diri dalam meraih kesuksesan dan mengatur hidup mereka, memiliki motif ekstrinsik; yang mengarahkannya pada penggunaan *surface approach*.

Sekolah juga bisa dipandang sebagai institusi yang hanya peduli pada kemampuan *literacy* dan *numeracy*, bukan dipandang sebagai tempat untuk menemukan pengetahuan baru dan mengembangkan kemampuan *inquiry*

(Campbell, 1980 dalam Biggs, 1993). Siswa yang berpandangan demikian cenderung akan memilih *surface approach*.

Sistem pendidikan yang memiliki kurikulum yang terlalu padat serta tuntutan tiap mata pelajaran yang hanya sekedar pada pengetahuan dan pemahaman, akan menghasilkan pandangan yang cenderung negatif terhadap sekolah dan akan mengarahkan siswa untuk menggunakan *surface approach*.

Banyaknya tugas yang diberikan oleh para guru pengajar yang tidak diikuti oleh pembahasan tugas dan cara mengajar yang menarik, membuat siswa menyelesaikan tugasnya tanpa menggali lebih dalam permasalahan yang menjadi persoalan dalam tugas tersebut dan memunculkan pandangan yang negatif terhadap guru. Siswa tersebut menyelesaikan tugas dengan motif untuk menghindari hukuman berupa nilai jelek atau ketidaktuntasan mata pelajaran tersebut, dengan menjawab persoalan tapi kualitas jawabannya tidak sebaik yang diharapkan guru pengajar. Siswa yang memiliki motif dan strategi demikian, menerapkan *surface approach* dalam studinya.

Deep approach adalah pendekatan yang terbentuk dari motif intrinsik; motif untuk mencari kepuasan pribadi dengan memenuhi rasa ingin tahu dan minat terhadap materi tertentu, dengan strategi: memperdalam pemahaman, diskusi, banyak membaca dan merefleksikan pemahaman yang telah diperoleh dalam kehidupan keseharian. Siswa yang memiliki *conception of learning* lainnya yaitu *understanding, seeing something in different way, changing as a person*, cenderung menerapkan *deep approach*, yaitu berpegang pada konsepsi yang berdasarkan seberapa dalam siswa tersebut memahami materi (kualitatif).

Deep approach biasa digunakan oleh siswa yang memiliki inteligensi tinggi atau cemerlang, namun pendekatan ini dapat digunakan oleh semua tingkat, kecuali tingkat inteligensi yang paling rendah. Siswa dengan *locus of control* internal akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk bekerja meraih kesuksesan, memiliki motif intrinsik; yang mengarahkannya pada penggunaan *deep approach*.

Siswa yang menerapkan *deep approach* diasosiasikan dengan tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi daripada orang tua dari siswa yang menerapkan *surface approach*. (Biggs, 1987a). Jika siswa memandang sekolahnya berkualitas baik disertai perasaan senang bersekolah, maka ia akan memilih *deep approach* (Watkins dan Hattie, 1990 dalam Biggs, 1993).

Sistem pendidikan dengan kurikulum yang proporsional dan disertai tuntutan tiap mata pelajaran akan menghasilkan pandangan yang cenderung positif terhadap sekolah dan akan mengarahkan siswa menggunakan *deep approach*. Pandangan siswa yang positif terhadap temannya dapat memicu penggunaan *deep approach* dengan melakukan strategi berdiskusi atau bertanya jawab mengenai topik-topik yang menarik perhatian, demikian pula sebaliknya. dengan memberikan tugas-tugas yang bisa menimbulkan motif siswa untuk membaca dan mempelajari suatu materi secara lebih luas dan mendalam. Hasil ini memunculkan pandangan yang positif terhadap guru dan mendorong upaya siswa kelas XII SMAK 1 “X” untuk lebih banyak membaca dan mendiskusikannya, baik secara berkelompok, dengan senior, maupun dengan guru pengajar yang

bersangkutan. Penerapan motif dan strategi ini membentuk *deep approach*. (**Biggs & Telfer, 1987**).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi jenis *learning approach* yang akan digunakan oleh siswa, yaitu *Personal* dan *Experiential Background factors*. Faktor pertama dari *personal factors* adalah *conception of learning* yaitu bagaimana siswa SMAK 1 “X” Bandung memaknakan belajar bagi dirinya dan akan mempengaruhi bagaimana siswa akan menyelesaikan tugasnya. Terdapat enam *conception of learning*, yaitu *increasing one’s knowledge* (kuantitatif, informasi, dan mengumpulkan), *memorizing and reproducing* (mengambil dan menyimpan materi yang dipelajari), *applying* (menerapkan kembali apa yang telah dipelajari dan disimpan), *understanding* (melihat komponen materi yang dipelajari dan mampu menggabungkan ide atau kejadian di masa lalu atau masa depan), *seeing something in different way* (belajar melihat sesuatu dari berbagai perspektif sehingga merubah cara pemikirannya), dan *changing as a person* (melihat diri sendiri sebagai penyebab dari suatu kejadian) (**Marton, 1981**).

Faktor kedua adalah *abilities* atau kemampuan yang dimiliki siswa SMAK 1 ‘X’ Bandung. Faktor ketiga adalah *Locus of control*. *Locus of control* adalah pusat dimana orang meletakkan tanggung jawab untuk meraih kesuksesan atau menghindari kegagalan, yang berasal dari dalam diri atau luar dirinya (**Rotters, 1954**).

Faktor *experiential background* terdiri dari *parental education* dan *experiences in learning institution*. Pendidikan orang tua memberikan pengaruh pada pemilihan pendekatan belajar siswa. Terdapat pula anggapan bahwa siswa

yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, akan memiliki tuntutan akademik yang tinggi pula terhadap anaknya, serta menganggap bahwa pendidikan adalah suatu hal yang penting. **(Biggs, 1987 dalam Biggs 1993).**

Faktor terakhir adalah *experiential in learning institution*. Dalam faktor ini tercakup pandangan siswa terhadap suasana kelas, penghayatan terhadap kualitas sekolah, perasaan senang mengikuti pelajaran, pandangan terhadap teman dan kecocokan dengan guru pengajar. Suasana kelas yang nyaman bisa membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Demikian pula pandangan siswa terhadap kualitas sekolah. Sistem pendidikan di sekolah pun turut mempengaruhi pandangan siswa terhadap sekolah tersebut.

Pandangan terhadap teman juga bisa mempengaruhi seseorang dalam memilih *learning approach*, terutama jika berada di masa remaja akhir seperti yang dialami oleh pada umumnya siswa SMAK 1 “X” Bandung. Pada masa ini, *peer relationship* memegang peranan penting karena teman bisa berfungsi sebagai wadah untuk belajar peraturan-peraturan dan standar sosial yang terkait dengan prestasi akademik siswa **(Santrock, 1998)**. Siswa yang bergaul dengan teman yang berprestasi baik dan bersungguh-sungguh dalam belajar, akan memotivasinya untuk berusaha belajar dengan baik, memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. **(Natriello & Mc Dill, 1986 dalam Steinberg, 2002).**

Pandangan terhadap guru pengajar turut mempengaruhi jenis learning approach yang digunakan oleh siswa. Selain sebagai mediator, guru juga

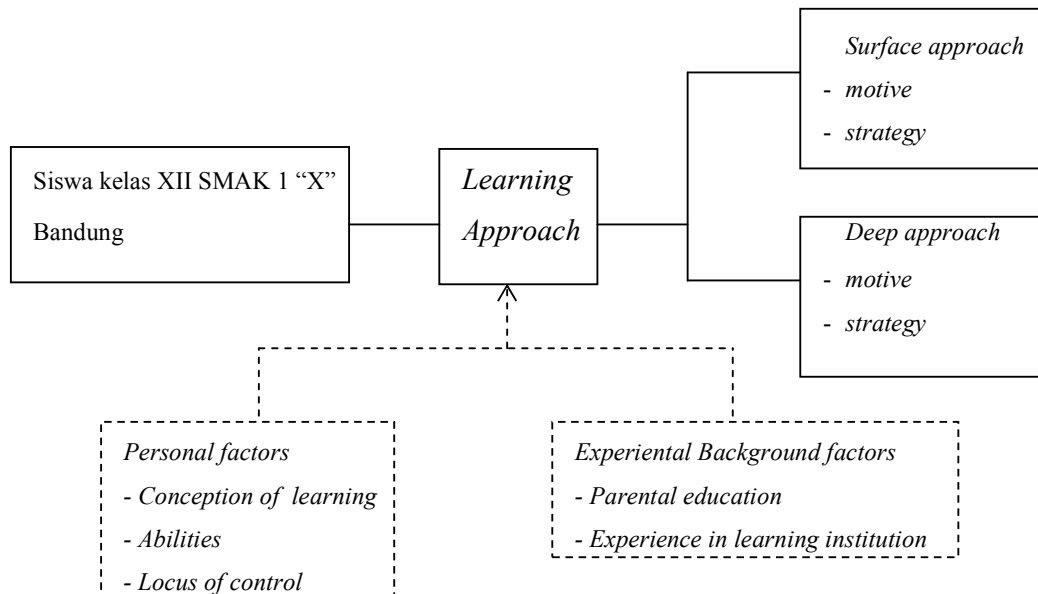
berfungsi sebagai fasilitator, yang membantu dan memudahkan siswa dalam proses pengembangan dan perwujudan diri.

Pada siswa kelas XII SMAK 1 “X” Bandung yang memaknakan belajar sebagai *seeing something in different way* (belajar melihat sesuatu dari berbagai perspektif sehingga merubah cara pemikirannya) dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan cenderung mendorong siswa untuk melakukan pendekatan belajar secara *deep approach*. Dengan tingkat pemaknaan belajar yang tinggi tersebut, dalam belajar, siswa tidak hanya terfokus pada elemen tertentu saja, namun perhatiannya sudah lebih tertuju pada struktur materi sehingga memudahkannya mempelajari secara mendalam, terlebih dengan adanya tuntutan akademik yang tinggi dari orang tua. Sementara itu, pada siswa kelas XII SMAK 1 “X” Bandung yang memiliki *locus of control* eksternal yang disertai penghayatan yang negatif terhadap kualitas sekolah dan perasaan tidak nyaman bersekolah di SMAK 1 “X” Bandung, akan cenderung mempelajari materi pelajaran secara *surface approach*. Siswa hanya akan belajar karena tuntutan figur lain di luar dirinya, seperti tuntutan orang tua dan guru, tanpa kesadaran dalam diri terhadap arti penting dari belajar, dan karena sudah memiliki penghayatan yang negatif dan merasa tidak nyaman bersekolah di SMAK 1 “X” Bandung, maka siswa menjadi tidak termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran secara mendalam, melainkan mempelajarinya dengan sekedar menghafalkannya saja.

Dalam belajar, siswa dapat memilih lebih dari satu *learning approach*, jadi tidak terbatas pada satu jenis saja. *Surface* dan *deep* memang tidak dapat diterapkan pada saat yang sama, dikarenakan motif dan strategi yang

bertentangan. Namun hal ini bukan tidak mungkin dapat terjadi dalam jangka panjang karena beragamnya materi yang dipelajari di sekolah. Pendekatan belajar tidaklah mutlak sebagai predisposisi yang ada di dalam diri siswa, namun dapat dimodifikasi sesuai dengan perubahan dalam diri siswa, atau dengan cara mengubah situasi pengajaran seperti yang diungkapkan oleh **Malton** dan **Saljo**, bahwa aktivitas belajar siswa merupakan hasil dari interaksi antara siswa itu sendiri dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dijelaskan melalui bagan sebagai berikut :



Bagan 1. 1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

1. *Learning approach* yang digunakan oleh siswa kelas XII SMAK 1 “X” Bandung akan ditentukan oleh motif dan strategi mereka dalam belajar.
2. Siswa angkatan SMAK 1 “X” Bandung mempunyai motif dan strategi yang berbeda-beda dalam belajar, sehingga akan membedakan *learning approach* yang digunakan pula, antara *deep approach* dan *surface approach*.